

**DAMPAK WISATA PANTAI MINANGA TERHADAP EKONOMI
LOKAL MASYARAKAT DESA KOTAJIN UTARA
KABUPATEN GORONTALO UTARA**

*(The Impact of Minanga Beach Tourism on the Community's Local Economy
of the Kotajin Utara Village, Gorontalo Utara Regency)*

Danial Hasan¹⁾, Sri Nuryatin Hamzah²⁾ dan Sitti Nursinar³⁾

^{1), 2), 3)} Manajemen Sumber Daya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 96128, Indonesia

Korespondensi: sri.nuryatin@ung.ac.id

Diterima: 01 Oktober 2022 ; Disetujui 24 Desember 2022

ABSTRACT

Coastal tourism is progressing rapidly along with the development of digital technology, especially the development of social media. Various information on newly opened beach tourism locations was introduced on social media, thereby attracting tourists to visit, and ultimately opening up business opportunities for local communities in tourist areas. This study aims to determine the impact of Minanga Beach tourism on the people's economy of Kotajin Utara Village. The research was carried out for six months, from February 2021 to August 2021, located in the Minanga Beach area, Kotajin Utara Village, Gorontalo Utara Regency. The method used in this study is the interview method. A total of 99 tourist respondents, 32 business unit owners, and 24 workers were interviewed to see the impact of tourism on the community's local economy. Keynesian Income Multiplier and Multiplier analyses were used to determine the direct, indirect, and continued influence of Minanga beach tourism. The results showed that Minanga Beach tourism had an impact on the local economy of the people of Kotajin Utara Village, Atinggola District, Gorontalo Utara Regency, with the Keynesian Income Multiplier value of 1.77, Ratio of Income Multiplier Type I of 1.13, and Ratio of Income Multiplier Type II of 1.70.

Keywords: *tourism impact; local economy; multiplier; Minanga beach*

ABSTRAK

Wisata pantai mengalami kemajuan pesat seiring perkembangan teknologi digital, terutama perkembangan media sosial. Berbagai informasi lokasi wisata pantai yang baru dibuka diperkenalkan di media sosial, sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan pada akhirnya membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal di kawasan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak wisata Pantai Minanga terhadap perekonomian masyarakat di Desa Kotajin Utara. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan yaitu Bulan Februari 2021 sampai Agustus 2021, bertempat di kawasan Pantai Minanga, Desa Kotajin Utara Kabupaten Gorontalo Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Sebanyak 99 orang responden wisatawan, 32 orang pemilik unit usaha dan 24 orang tenaga kerja diwawancarai untuk melihat dampak wisata terhadap ekonomi lokal masyarakat. Analisis *Keynesian Income Multiplier* dan analisis *Multiplier* digunakan untuk mengetahui dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan dari wisata pantai Minanga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata Pantai Minanga telah memberikan dampak terhadap perekonomian lokal masyarakat Desa Kotajin Utara Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara, dengan nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 1,77, *Ratio Income Multiplier* Tipe I sebesar 1,13, dan *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar 1,70.

Kata kunci: *dampak wisata; ekonomi lokal; multiplier; Pantai Minanga*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini menjadi gaya hidup dan kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat. Hal ini tentu saja berdampak pada tingginya minat masyarakat dalam membuka peluang usaha di sektor ini, karena terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan mengurangi pengangguran. Kemenparekraf (2020) bahkan mencatat terjadi peningkatan pendapatan negara dari sektor ini yaitu sebesar 175,71 triliun pada tahun 2015, meningkat menjadi 229,50 triliun pada tahun 2018 dan 280 triliun pada tahun 2019. Perkembangan pariwisata ini ditunjang pula oleh perkembangan teknologi informasi dan digital, dimana masyarakat semakin mudah mengakses semua informasi di seluruh dunia bermodalkan internet dan *mobile communication* (Heliany, 2019; Sukirno & Irfan, 2019).

Teknologi informasi dan digital telah mengubah pariwisata secara global (Putra *et al.*, 2020) dan menjadi pendorong munculnya destinasi-destinasi baru, yang dikemas dengan kreatif, sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Sukirno

& Irfan, 2019). Salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi adalah pantai dan laut. Sebagai negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau, menyebabkan Indonesia memiliki banyak destinasi wisata di kawasan pantai dan laut. Hermantoro (2009) menyatakan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke pantai mencapai 25,33%. Menurut BPS (2019), wisata Tirta (termasuk didalamnya wisata pantai) pada urutan kedua dalam hal kunjungan wisatawan. Beberapa destinasi wisata pantai dan laut Indonesia yang terkenal dengan keindahan dan keunikan diantaranya Pantai Nihiwatu Sumba Barat, Kepulauan Raja Ampat, Taman Nasional Bunaken, Taman Nasional Kepulauan Seribu dan Pulau Derawan (Roru *et al.*, 2018; Nikijuluw *et al.*, 2017; Mujiono, 2019).

Soewarni *et al.* (2019) menyatakan bahwa pariwisata merupakan sektor yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan cepat dalam penyediaan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan. Dahuri *et al.* (2001) menyatakan bahwa wisata dapat menjadi solusi bagi masyarakat pesisir

dalam rangka mengurangi kegiatan penangkapan ikan yang merusak. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan wisata khususnya wisata pantai dan wisata bahari berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat di kawasan wisata (Monoarfa *et al.*, 2019; Wolok, 2016).

Kabupaten Gorontalo Utara merupakan wilayah dengan garis pantai terpanjang di Provinsi Gorontalo yaitu $\pm 320 \text{ km}^2$ dan berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik serta memiliki 54 pulau-pulau kecil menjadikan wilayah ini potensial untuk pengembangan wisata pantai. Salah satu destinasi wisata pantai yang terkenal di Kabupaten Gorontalo Utara adalah wisata Pantai Minanga. Wisata pantai ini merupakan destinasi baru, namun memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang cukup tinggi karena *boomingnya* informasi melalui media sosial. Daya tarik wisata Pantai Minanga terletak pada hamparan pasir yang luas dan bersih, adanya spot-spot untuk ber swafoto serta keunikan

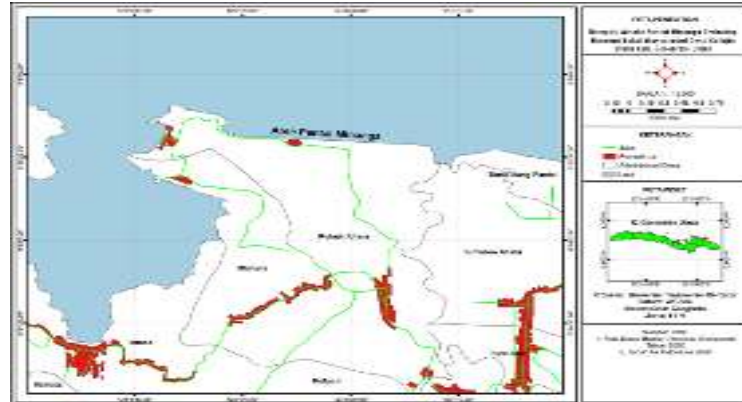
budaya masyarakat setempat yaitu adanya kegiatan karapan sapi dan mandi safar pada setiap bulan Safar. Menurut Mahale *et al.* (2019) bahwa budaya lokal merupakan aspek penting dalam menarik kunjungan wisatawan.

Hasil wawancara dengan Pemerintah setempat diperoleh informasi bahwa rata-rata kunjungan setiap bulan mencapai ribuan orang. Tingginya kunjungan wisatawan tentu saja dapat berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan suatu daerah. Atas dasar tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak wisata Pantai Minanga terhadap ekonomi masyarakat lokal di Desa Kotajin Utara Kabupaten Gorontalo Utara.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari-Agustus 2021 bertempat di kawasan Pantai Minanga Desa Kotajin Utara Kabupaten Gorontalo Utara (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kuesioner dan kamera.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) data primer yang diperoleh melalui survei langsung, dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan yang ada dalam kuisisioner; (2) data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi, studi literatur, atau referensi lainnya seperti (jurnal, buku, artikel hasil penelitian sebelumnya, dan penelusuran melalui internet) yang terkait dengan lingkup permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi langsung situasi dan lokasi yang terjadi dalam

wilayah penelitian dan wawancara.

Untuk mengetahui dampak wisata terhadap ekonomi masyarakat, maka dilakukan wawancara dengan responden. Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu wisatawan dan masyarakat yang terlibat langsung dengan kawasan wisata Pantai Minanga. Masyarakat yang terlibat yaitu masyarakat pemilik usaha kegiatan ekonomi dan masyarakat sebagai tenaga kerja di kawasan wisata Pantai Minanga.

Metode Penelitian

Penentuan responden wisatawan menggunakan metode *convenience sampling*, dimana peneliti mengambil contoh yang mudah tersedia, sembarang atau kebetulan ditemui. Adapun jumlah responden wisatawan dalam penelitian ini dihitung menggunakan formula Slovin (Monoarfa *et al.*, 2019). Berdasarkan formula tersebut, maka total responden

wisatawan dalam penelitian ini sejumlah 99 responden.

Responden masyarakat pada penelitian ini dibatasi pada masyarakat yang memiliki unit usaha di kawasan Pantai Minanga dan masyarakat yang menjadi tenaga kerja. Atas dasar tersebut, maka responden masyarakat pada penelitian ini sejumlah 32 orang pemilik unit usaha dan 24 orang tenaga kerja yang ada di wisata Pantai Minanga.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis dampak ekonomi, yang diukur dengan menggunakan efek penggandaan (*multiplier*) dari arus uang yang terjadi. Terdapat dua tipe penggandaan yang diukur dalam rangka menentukan dampak ekonomi suatu kegiatan wisata terhadap pendapatan masyarakat lokal (Vanhove, 2017), yaitu: *Keynensian Lokal Income Multiplier* (KLIM) dan *Ratio Income Multiplier* (RIM) dengan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} - \text{KLIM} &= \frac{D+N+U}{E} \\ - \text{RIM Tipe I} &= \frac{D+U}{D} \\ - \text{RIM Tipe II} &= \frac{D+N+U}{D} \end{aligned}$$

Dimana:

E : Tambahan pengeluaran wisatawan (rupiah)

D : Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (rupiah)

N : Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (rupiah)

U : Pendapatan lokal yang diperoleh secara *induced* dari E (rupiah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Langsung (*Direct Impact*)

Dampak ekonomi langsung dari kegiatan wisata Pantai Minanga berasal dari aktifitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di lokasi wisata (Muawanah *et al.*, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke kawasan Wisata Pantai Minanga sebesar Rp.229.726. Biaya tersebut terdiri dari pengeluaran wisatawan yang secara langsung masuk ke lokasi wisata selama berwisata antara lain digunakan untuk konsumsi di lokasi, penyewaan fasilitas, dokumentasi, dan kebutuhan lainnya.

Keberadaan fasilitas/unit usaha disuatu lokasi wisata membantu para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama melakukan kegiatan wisata. Jika kebutuhan wisata ini dapat dipenuhi oleh usaha yang dimiliki oleh masyarakat lokal, maka akan menghasilkan dampak langsung berupa

pendapatan pemilik usaha. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka akan menciptakan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal yang mempunyai usaha di lokasi wisata.

Unit usaha lokal yang terdapat di kawasan wisata Pantai Minanga sebagian besar merupakan unit usaha berskala kecil dan hanya ramai

dikunjungi pada akhir pekan dan hari libur. Unit usaha lokal yang terdapat di kawasan wisata pantai Minanga diantaranya warung makan dan gazebo, motor ATV, dan *banana boat*. Jumlah unit usaha yang terdapat di kawasan Pantai Minanga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Unit Usaha di Lokasi Penelitian

No	Jenis unit usaha	Jumlah (unit)
1	<i>Banana boat</i>	1
2	Motor ATV	2
3	Warung makan	30
Total		33

Dampak ekonomi langsung dirasakan pemilik unit usaha melalui pengeluaran wisatawan yang kemudian digunakan kembali untuk menjalani kegiatan unit usaha. Pemilik usaha membutuhkan bahan baku untuk menjalankan usaha mereka, baik yang berasal dari lokasi wisata ataupun luar

lokasi wisata. Komponen biaya yang utama dari unit usaha ini adalah biaya pembelian input, upah karyawan, pemeliharaan alat, biaya operasi unit usaha, dan transportasi lokal. Adapun Proporsi pendapatan dan biaya produksi terhadap penerimaan total responden unit usaha di wisata Pantai Minanga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Proporsi pendapatan dan biaya produksi terhadap penerimaan total responden unit usaha di wisata Pantai Minanga

Biaya (1)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
	(2)	(3=2/4*100)
A. Biaya di luar lokasi wisata		
1. Biaya operasional unit usaha (listrik)	100.355	1,14
Total A (Kebocoran)	100.355	1,14
B. Biaya di dalam lokasi wisata		
1. Pendapatan pemilik	5.225.000	59,46
2. Upah karyawan	1.373.333	15,62
3. Pembelian bahan baku	1.703.333	19,38
4. Biaya pemeliharaan alat	271.429	3,08
5. Transportasi lokal	113.636	1,29

Total B (penerimaan di lokasi wisata)	8.686.731	98,85
Total (4=Total A + Total B)	8.787.086	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar terhadap penerimaan adalah pendapatan pemilik yaitu sebesar Rp. 5.225.000 dari total penerimaan. Persentase untuk upah tenaga kerja pada kawasan wisata Pantai Minanga masih tergolong rendah yaitu sebesar 15,62% atau Rp. 1.373.333 dari rata-rata total penerimaan unit usaha. Hal ini dikarenakan sebagian unit usaha yang berada di sekitar lokasi wisata mengelola unit usahanya sendiri. Hanya sebagian unit usaha yang mempekerjakan orang lain untuk membantu mengelola unit usaha tersebut yaitu unit usaha *banana boat* serta beberapa warung makan dan gazebo. Namun, persentase upah tenaga kerja di kawasan wisata Pantai Minanga masih lebih tinggi dibandingkan upah tenaga kerja di kawasan wisata Olele yang hanya 2,81% sebagaimana dilaporkan (Monoarfa *et al.*, 2019).

Dampak ekonomi langsung dari pengeluaran wisatawan dirasakan langsung oleh pemilik unit usaha. Dampak ekonomi ini berupa pendapatan pemilik dari unit usaha. Adapun sebaran pendapatan responden pemilik unit usaha dan dampak langsung yang dirasakan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran pendapatan pemilik unit usaha dan dampak langsung yang dirasakan di wisata Pantai Minanga

Jenis Usaha	Rata-rata Pendapatan (Rp)	Jumlah (Unit)	Total Pendapatan (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4=2*3)
<i>Banana Boat</i>	15.000.000	1	15.000.000
Motor ATV	1.500.000	2	3.000.000
Warung Makan & Gajebo	4.973.333	30	149.199.990
Total penerimaan (Dampak Langsung) Rp			167.199.990

Berdasarkan Tabel 3 Pantai Minanga dengan rata-rata menunjukkan bahwa unit usaha *banana boat* memiliki pendapatan paling besar di antara jenis usaha yang ada di wisata menunjukkan bahwa unit usaha *banana boat* memiliki pendapatan paling besar di antara jenis usaha yang ada di wisata serta beberapa warung makan dan gazebo. Namun, persentase upah tenaga kerja di kawasan wisata Pantai Minanga masih lebih tinggi dibandingkan upah tenaga kerja di kawasan wisata Olele yang hanya 2,81% sebagaimana dilaporkan (Monoarfa *et al.*, 2019).

ATV yang memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp.3.000.000 perbulannya.

Berdasarkan Tabel 2, penerimaan rata-rata dari keseluruhan responden unit usaha yaitu sebesar Rp.8.686.731 perbulan, dari total penerimaan tersebut terdapat pendapatan pemilik unit usaha (dampak ekonomi langsung) yang dirasakan oleh pemilik unit usaha yaitu sebesar Rp.5.225.000 perbulan. Adapun dampak langsung dari keseluruhan unit usaha yang terdapat di sekitar lokasi wisata dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu sebesar Rp.167.199.990 perbulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebaran pendapatan pemilik unit usaha dan dampak ekonomi langsung yang dirasakan lebih tinggi dibandingkan di beberapa lokasi wisata pantai di Provinsi Gorontalo sebagaimana dilaporkan (Monoarfa *et al.*, 2019; Wolok, 2016).

Dampak tidak langsung (*Indirect impact*)

Dampak ekonomi tidak langsung dapat dihitung dari proporsi

Tabel 4. Pengeluaran pelaku usaha di Pantai Minanga

Komponen	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
Upah tenaga kerja	6.114.286	55.22
Pembelian bahan baku	4.658.621	42.07
Transportasi	300.000	2.71

pengeluaran yang memiliki dampak bagi lokasi wisata tersebut, sedangkan pengeluaran lainnya bersifat kebocoran (Putra *et al.*, 2017). Dampak ekonomi tidak langsung dari wisata Pantai Minanga terdapat pada komponen pembelian bahan baku untuk keperluan unit usaha, transportasi lokal dan upah tenaga kerja yang bekerja pada unit usaha yang berada di lokasi wisata Pantai Minanga.

Unit usaha yang ada di wisata Pantai Minanga umumnya dikelola langsung oleh pemiliknya, namun pada waktu-waktu tertentu tetap membutuhkan tenaga kerja tambahan. Unit usaha yang memerlukan tenaga kerja adalah *banana boat* dan beberapa warung makan, dengan jumlah tenaga kerja di sebanyak 24 orang yang terdiri dari pemandu *banana boat* 5 orang dan warung makan berjumlah 19 orang. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha di dalam lokasi dan persentasenya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase pendapatan tidak langsung yang paling tinggi terdapat pada komponen upah tenaga kerja sebesar 55.22% atau Rp.6.114.286 dan persentase terendah terdapat pada komponen transportasi yaitu 2.71% atau Rp.300.000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran terbesar terdapat pada komponen upah tenaga kerja. Hal ini disebabkan sebagian besar unit usaha di pantai Minanga menggunakan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja.

Dampak Lanjutan (*Induced impact*)

Kegiatan wisata tidak hanya menghasilkan dampak langsung dan tidak langsung, tetapi juga menghasilkan dampak lanjutan atau dampak induksi. Putra *et al.*, (2017) menyatakan bahwa dampak induksi merupakan dampak lanjutan dari pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dari unit usaha tempat mereka bekerja. Dampak ini berasal dari pengeluaran sehari-hari tenaga kerja lokal di kawasan wisata. Adapun proporsi pengeluaran responden tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Proporsi pengeluaran responden tenaga kerja dan tingkat kebocoran di wisata Pantai Minanga

Biaya (1)	Nilai (Rp) (2)	Persentase (%) (3=2/C*100)
A. Biaya di luar lokasi wisata		
1. Biaya listrik	22.000	2,19
Total A (Kebocoran)	22.000	2,19
B. Biaya di dalam lokasi wisata		
1. Kebutuhan pangan	562.500	56,12
2. Biaya transportasi	36.042	3,59
3. Biaya sekolah anak	149.000	14,86
4. Biaya lainnya	232.609	23,21
Total B (penerimaan didalam lokasi)	980.151	97,8
Total (C=Total A + Total B)	1.002.151	100

Berdasarkan tabel 5 diperoleh total pengeluaran responden tenaga kerja sebesar Rp.1.002.151. Namun, dari rata-rata pengeluaran tenaga kerja tersebut terdapat kebocoran (*Leakages*)

yaitu biaya yang tidak dikeluarkan di sekitar lokasi wisata sebesar Rp.22.000 dengan proporsi 2,19% dari rata-rata total pengeluaran tenaga kerja. Dimana, biaya yang dikeluarkan di luar kawasan

wisata wisata yaitu biaya listrik. Sisanya sebesar 97,80% atau Rp.980.151 dikeluarkan oleh tenaga kerja di dalam kawasan wisata Pantai Minanga. Adapun biaya dikeluarkan tersebut meliputi biaya untuk kebutuhan pangan, biaya transportasi, biaya sekolah anak, dan biaya kebutuhan lainnya.

Nilai *Multiplier Effect* dari Pengeluaran Responden Wisatawan

Dampak ekonomi terhadap kawasan wisata diukur menggunakan nilai efek pengganda (*multiplier effect*). Efek pengganda dapat dilihat dari jumlah pengeluaran wisatawan selama melakukan wisata di Pantai Minanga. Terdapat terdapat dua nilai pengganda dalam mengukur dampak ekonomi

kegiatan pariwisata, yaitu: (1) *Keynesian Local Income Multiplier* yang menunjukkan seberapa besar pengeluaran wisatawan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan (2) *Ratio Income Multiplier* yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran wisatawan yang berdampak langsung pada keseluruhan ekonomi lokal (Putra et al., 2017). Adapun *Ratio Income Multiplier* terbagi atas dua yaitu *Ratio Income Multiplier* tipe I (dampak tidak langsung) dan tipe II (dampak lanjutan/induksi). Hasil analisis terhadap nilai *multiplier effect* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai pengganda *Multiplier Effect* dari arus uang yang terjadi di wisata Pantai Minanga

<i>Multiplier</i>	Nilai
<i>Keynesian Local Income Multiplier</i>	1.77
<i>Ratio Income Multiplier Tipe I</i>	1.13
<i>Ratio Income Multiplier Tipe II</i>	1.70

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Keynesian Local Income Multiplier* di Pantai Minanga sebesar 1.77 yang artinya peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar Rp 10.000 akan berdampak

pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal sebesar Rp 17.700,00. Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe I di kawasan wisata Pantai Minanga sebesar 1.13, artinya peningkatan Rp 10.000,00 pendapatan unit usaha dari

pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp 11.300,00 pada total pendapatan masyarakat yang meliputi dampak langsung dan tidak langsung (berupa pendapatan pemilik unit usaha dan tenaga kerja lokal). Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar 1.70, artinya peningkatan Rp 10.000,00 pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp 17.000,00 pada total pendapatan masyarakat yang meliputi dampak langsung, tidak langsung, dan *induced* (berupa pendapatan pemilik unit usaha, pendapatan tenaga kerja lokal, dan pengeluarannya untuk konsumsi di tingkat lokal).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata Pantai minanga telah mampu memberikan dampak ekonomi secara nyata terhadap masyarakat lokal, yang ditunjukkan oleh nilai *Keynesian Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier Tipe I*, dan *Ratio Income Multiplier Tipe II* sudah lebih besar dari satu. Sebagaimana dinyatakan Dritasto & Anggraeni (2013) apabila nilai-nilai *Keynesian Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier Tipe I*, dan *Ratio Income Multiplier Tipe II* lebih besar atau sama dengan

satu (≥ 1), maka lokasi wisata tersebut telah mampu memberikan pengaruh ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.

Dampak ekonomi wisata yang terjadi pada penelitian ini dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan dari beberapa wisata lainnya di Provinsi Gorontalo, seperti wisata Hiu Paus dengan nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 1,52 (Wolok, 2016) dan wisata bahari Taman Laut Olele dengan nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,99 (Monoarfa *et al.*, 2019). Walaupun wisata Pantai Minanga ini termasuk destinasi wisata baru di Provinsi Gorontalo, namun dampak keberadaan wisata ini telah melampaui destinasi-destinasi wisata yang sudah lama terkenal di Provinsi Gorontalo.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wisata Pantai Minanga telah mampu memberikan dampak nyata terhadap ekonomi masyarakat lokal Desa Kotajin Utara Kabupaten Gorontalo Utara dengan nilai *Keynesian Local Income Multiplier* sebesar 1.77, *Ratio Income Multiplier* Tipe I sebesar 1.13, dan *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar 1.70. Dampak ekonomi ini terjadi karena

adanya perputaran uang antara wisatawan, unit usaha, dan tenaga kerja. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Minanga memberikan dampak berupa pendapatan yang lebih banyak kepada unit usaha dan lanjutannya.

SARAN

Saran yang dianjurkan dalam penelitian ini yaitu perlu dilakukan penelitian mengenai kesesuaian dan daya dukung wisata Pantai Minanga untuk menunjang keberlanjutan wisata Pantai Minanga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan dukungan dana penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Kotajin Utara dan masyarakat Desa Kotajin Utara Kabupaten Gorontalo Utara yang telah berpartisipasi dalam memberikan informasi demi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2019. Statistik Obyek Daya Tarik Wisata (Direktorat Statistik Keuangan Teknologi Informasi dan Pariwisata (ed.)). BPS RI.
Dritasto, A., & Anggraeni, A. A. 2013.

Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung. *Reka Loka Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, xx(x), 1–8.
Heliany, I. 2019. Wonderful Digital Tourism Indonesia Dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1 (1), 21–35. <https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.551>
Hermantoro, H. 2009. Pengelolaan Bidang Pariwisata Bahari dalam Pelaksanaan Strategi Adaptasi terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Kementerian Kebudayaan Pariwisata, 4(1), 1–11.
Kemenparekraf. 2020. Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
Mahale, M. M. A., Mandagi, S. V, & Lasut, M. T. 2019. Study on ecotourism development in Olele Coastal Area, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. *Aquatic Science & Management*, 6(2), 39–44. <https://doi.org/10.35800/jasm.6.2.2018.24837>
Monoarfa, S. F., Hamzah, S. N., & Yapanto, L. M. 2019. Economic Impact Analysis of Marine Tourism to Community Revenue. *Nike: Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 7(3), 66–72.
Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. A. 2020. Dampak Ekonomi Wisata Bahari Di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(1), 33–46. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v1i>

- 1.8841
- Mujiono, D. I. K. 2019. Potensi Bahari Pulau Derawan Menuju Destinasi Wisata Kompetitif. *Jurnal Dinamika Global*, 3(02), 55–87. <https://doi.org/10.36859/jdg.v3i02.76>
- Nikijuluw, V. P. H., Papilaya, R. L., & Boli, P. 2017. Daya Dukung Pariwisata Berkelanjutan Raja Ampat. In *Conservation International Indonesia*.
- Putra, A. P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J. S. 2017. Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*, 1(2), 141–154. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13833>
- Putra, R. R., Khadijah, U. L. S., & Rakhman, C. U. 2020. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penerapan Konsep Smart Tourism di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1), 257–279.
- Roru, Y. U., Putra, I. N. D., & Suardana, I. W. 2018. Corporate Social Responsibility Resor Nihiwatu Sebagai Bentuk Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(2), 189–204.
- Soewarni, I., Sari, N., Santosa, E. B., & Gai, A. M. 2019. Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. *Jurnal Planoeath*, 4(2), 52–57. <https://doi.org/10.31764/jpe.v4i2.874>
- Sukirno, Z. L., & Irfan, E. 2019. Teknologi Komunikasi Informasi dan Dekonstruksi Tren Pariwisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 3(2), 179–192. <https://doi.org/10.19184/jtc.v3i2.14023>
- Vanhove, N. 2017. *The Economics of Tourism Destinations: Theory and Practice* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781351263801>
- Wolok, E. 2016. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus Terhadap Pendapatan Masyarakat Batubarani Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 136–143. <https://doi.org/10.26418/jebik.v5i2.17146>